

Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman, dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Propinsi Sumatera Barat)

Yulia Eka Sari

(Alumni Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email:yuliaekasari08@gmail.com)

Nayang Helmayunita

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi UNP, email: nayang.helma@gmail.com)

Abstract

This research aims to find new evidence about the factors that effect the workload, experience and professional skepticism to fraud detection ability of auditor. Respondents in this research is the auditor's who work at Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Padang Province Representation. Collecting data of thid study using a questionnaires submitted to 42 auditors. From questionnaires distributed 36 questionnaires (85,71%) were completed and can be processed. The data of this study using primary data directly through a questionnaires and analyzed using SPSS version 22 for windows. The data were analyzed to test the hypothesis using multiple linear regression analysis approach Then, the research using multiple regression method found that only workload having a negative on the fraud detection ability of auditor. While, experience, and professional skepticism having a positive effect on the fraud detection ability of auditor.

Keywords: *workload, experience, professional skepticism, and fraud detection ability of auditors*

1. Pendahuluan

Perkembangan perekonomian dan teknologi di era globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengelolaan keuangan di suatu negara, tapi juga dapat menjadi batu sandungan beberapa pihak untuk melakukan kecurangan demi keuntungan pribadi. Kecurangan yang terjadi tidak hanya di perusahaan, organisasi, tapi juga merambah ke instansi pemerintah. Padahal, pemerintah memegang amanah rakyat dengan menggunakan sumber daya negara, seperti pajak untuk menjalankan roda pemerintahannya. Sudah sepantasnya pemerintah menjalankan pemerintahan yang bersih yang merupakan cita-cita semua bangsa. Namun hal ini masih belum terealisasi karena beberapa kasus kecurangan yang mencuat beberapa tahun terakhir.

Menurut *Transparency Internasional* (TI) tahun 2014, Indonesia adalah negara dengan tingkat transparansi rendah. Indeks Persepsi Korupsi yang dirilis oleh TI, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 107 dari 175 negara yang diukur. Dengan skor 34, Indonesia berada pada posisi 5 poin di bawah rata-rata skor ASEAN dan 9 poin dibawah rata-rata skor Asia Pasifik dan dunia (sumber: *Transparency Internasional*).

Ditingkat nasional, pada tahun 2016, DPR RI dinyatakan sebagai lembaga terkorup di Indonesia (sumber: Kompas tanggal 6/3/2017). Pernyataan tersebut adalah hasil su rvei yang diadakan oleh *Global Corruption Barometer* (GCB) kepada 1.000 responden di 31 provinsi di Indonesia yang berlangsung pada 26 April-27 Juni 2016. Selain itu pada 2017, proyek KTP Elektronik dengan nilai proyek Rp 59 Triliun merugikan negara sebesar Rp 2,31 Triliun (sumber: Kompas tanggal 7/3/2017).

Sedangkan ditingkat lokal, beberapa pejabat pemerintah Sumatera Barat juga terlibat dengan beberapa kecurangan. Baik itu dalam bentuk korupsi (*corruption*), penyimpangan laporan keuangan (*flaudulent financial reporting*) maupun penyalahgunaan aset (*asset misappropriation*) (Singelton, 2010). Pada tahun 2016 saja terdapat 29 kasus korupsi yang digarap oleh polisi (sumber: Postmero Padang, 7/4/2016).

Kasus korupsi diatas menyebabkan kerugian negara yang tidak sedikit.. Berdasarkan UU No. 7 Tahun 2003 tentang keuangan negara dan UU No. 1 Tahun 2004 tentang perbendaharaan negara, badan pemeriksa yang ditunjuk untuk memeriksa keuangan negara adalah Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI).

Sebagai badan pemeriksa, BPK RI bertanggungjawab terhadap pemeriksaan pengelolaan keuangan negara secara bebas dan mandiri. Selain itu, BPK juga bertanggungjawab memberikan keyakinan terhadap laporan keuangan yang telah diaudit kepada pihak yang berkepentingan. Keyakinan bahwa laporan tersebut telah disusun sesuai dengan standar yang berlaku, serta mencerminkan bagaimana keadaan entitas tersebut. Dalam mekanisme pelaporan keuangan, suatu audit dirancang memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan tidak mengandung salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan (*error*) maupun kecurangan (*fraud*).

Namun demikian, seringkali auditor tidak mampu mendeteksi kecurangan, sehingga menyebabkan lolosnya beberapa kasus korupsi. Ketidamampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan sesuai dengan penelitian Dye (2007) dalam Nurahmah dan Sugiarto (2016) disebabkan karena kecurangan lebih mudah untuk dicegah daripada dideteksi. Hal ini disebabkan karena dalam praktik audit, antara kesalahan (*error*) dengan kecurangan (*fraud*) seringkali sulit dibedakan. Diperlukan teknik audit khusus untuk memastikan bahwa salah saji material yang terjadi adalah benar-benar merupakan akibat dari kecurangan dan bukan merupakan *error*.

Menurut Fitriany (2011), beban kerja menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Banyaknya beban kerja yang dimiliki auditor menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan. Dimana semakin banyak beban kerja yang dimiliki oleh auditor menyebabkan kualitas audit yang dihasilkan semakin rendah. Banyaknya tugas audit tersebut disebabkan karena tutup buku entitas biasanya berada pada waktu yang sama, sehingga menyebabkan auditor berada dalam *busy season*, karena harus memeriksa beberapa kasus.

Keadaan *busy season* dengan banyaknya jumlah pekerjaan inilah yang membuat auditor kelelahan, sementara tugas audit harus tetap diselesaikan. Hal ini memungkinkan auditor untuk mengurangi beberapa prosedur audit demi memperpendek proses audit, serta auditor juga dimungkinkan untuk menerima penjelasan klien dengan mudah tanpa bertanya lagi (DeZoort and Lord, 1997 dalam Loopez dan Peters, 2011). Dengan berkurangnya

prosedur audit yang dilakukan dapat menjadi celah lolosnya kasus kecurangan sehingga membuat kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin rendah. Dapat diartikan tekanan beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Sedangkan dalam penelitiannya, Tirta dan Sholihin (2004) menyatakan bahwa pengalaman juga berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Pengalaman yang dimiliki auditor akan membantu auditor dalam meningkatkan pengetahuannya mengenai kekeliruan dan kecurangan. Dimana seorang auditor yang memiliki jam terbang yang lebih tinggi akan dimungkinkan untuk lebih teliti dalam mendeteksi ada atau tidaknya *fraud* dibandingkan dengan auditor yang jam terbangnya masih rendah. Noviyani dan Bandi (2002), menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus-kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Selain beban kerja dan pengalaman yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Beasley. *et. al.* (2011) yang didasarkan pada AAERs (*Accounting and Auditing Releases*) menyatakan bahwa penyebab lain kegagalan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah rendahnya skeptisme profesional yang dimiliki oleh auditor. Pernyataan senada sebelumnya diungkapkan oleh Carpenter, Durtschi dan Gaynor pada tahun 2002. Dimana, dengan sikap skeptisme profesional auditor akan mampu menaksir ada atau tidaknya kecurangan pada tahap perencanaan audit, dan pada tahap audit berikutnya auditor akan lebih mampu untuk meningkatkan kemampuannya untuk mendeteksi keberadaan *fraud*. Gusti dan Ali (2008) dalam penelitiannya menambahkan bahwa dengan sikap skeptisme profesional, auditor seharusnya dapat melaksanakan tugasnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan, serta menjunjung tinggi kaidah dan norma agar kualitas audit tetap terjaga.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena dilihat dari beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Dan ketidakkonsistenan beberapa hasil penelitian mengenai kemampuan auditor

dalam mendeteksi kecurangan tersebut membuka peluang bagi peneliti untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, terutama yang berkaitan dengan faktor beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat)."

2. Telaah Literatur dan Hipotesis Penelitian

2.1 Kecurangan

Istilah *fraud* (Inggris) atau *fraude* (Belanda) sering diterjemahkan sebagai kecurangan (Tuanakotta, 2007:93). Menurut Tuanakotta (2013:28), *fraud* didefinisikan sebagai perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh perorangan dari dalam atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya yang secara langsung merugikan orang lain. Menurut, Arens (2008: 430) mendefinisikan kecurangan sebagai ketidakjujuran yang sengaja untuk merampas hak atau kepemilikan orang lain atau pihak lain. Dalam konteks audit atas kecurangan laporan keuangan, kecurangan didefinisikan sebagai salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan secara sengaja.

Jenis-jenis kecurangan (*fraud*) menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dikategorikan menjadi menjadi tiga kelompok, yaitu:

1. Korupsi (*Corruption*)

Black's Law Dictionary dalam Wells (2007) mendefinisikan "*corrupt*" sebagai *spoiled; tainted; depraved; debased; morally degenerate*. Selain itu, skema korupsi (*corruption schemes*) dapat dibagi menjadi: (1) pertentangan kepentingan (*conflict of interest*), (2) suap (*bribery*), (3) pemberian ilegal (*illegal gratuity*), dan (4) pemerasan ekonomi (*economic extortion*).

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Dalam tindakan *asset misappropriation* atau "pengambilan" aset secara ilegal seseorang mencuri atau menyalahgunakan sumber daya organisasi

(perusahaan). Penyalahgunaan aset tersebut dapat dibagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) penyalahgunaan kas (*cash misappropriation*) dalam bentuk *skimming, larceny* atau *fraudulent disbursements*, dan (2) penyalahgunaan non kas (*non cash misappropriation*) dalam bentuk penyalahgunaan (*misuse*) atau pencurian (*larceny*) terhadap persediaan dan aset-aset lainnya.

3. Kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent Financial Statement*)

Fraudulent financial statement meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan atau instansi pemerintahan untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu dengan (1) mencatat pendapatan-pendapatan fiktif (*fictitious revenues*), (2) mencatat pendapatan (*revenue*) dan/atau beban (*expenses*) dalam periode yang tidak tepat, (3) menyembunyikan kewajiban dan beban (*concealed liabilities and expenses*) dengan tujuan untuk mengecilkan atau menghilangkan jumlah kewajiban dan beban, sehingga perusahaan tampak memiliki banyak harta dibandingkan hutang, (4) menghilangkan informasi atau mencantumkan informasi yang salah secara sengaja dari catatan atas laporan keuangan (*improper disclosures*), atau (5) menilai aset dengan tidak tepat (*improper asset valuation*).

2.2 Kemampuan Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan diartikan sebagai sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki auditor untuk menemukan indikasi mengenai *fraud*. Menurut Kumaat (2011: 156) mendeteksi kecurangan adalah upaya yang dilakukan oleh seorang auditor untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup mengenai kecurangan, serta membuat ruang gerak dari perilaku kecurangan semakin sempit.

Sedangkan Nasution dan Fitriany (2012) menganggap bahwa kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

sebenarnya menunjukkan kualitas diri dari seorang auditor. Yaitu kualitas diri auditor dalam menjelaskan adanya kekurangwajaran suatu laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan maupun organisasi dengan mengidentifikasi dan membuktikan kecurangan (*fraud*) tersebut. Hal ini sebelumnya telah dijelaskan dalam penelitian Marcellina dan Sugeng (2009) yang menyatakan bahwa kemampuan auditor mendeteksi kecurangan merupakan kesanggupan dan kemauan auditor dalam mendeteksi ada tidaknya kecurangan dalam suatu entitas yang diperiksanya.

2.3 Beban Kerja

Dalam Keputusan Kepala Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Nomor: KEP- 971/K/Su/2005, beban kerja adalah jumlah semua kegiatan/tugas yang harus diselesaikan oleh seorang auditor selama periode tertentu dalam keadaan normal yang diukur dengan hari pengawasan (HP). Memperkirakan beban kerja dari masing-masing satuan organisasi pengawasan dilakukan berdasarkan jumlah auditan dan jenis kegiatan pengawasan yang dilakukan.

Dalam Liswan dan Fitriany (2011) mendefinisikan *workload* sebagai “*busy season*” yang terjadi pada kuartal pertama awal tahun karena banyak perusahaan memiliki *fiscal years* yang berakhir pada bulan Desember. Muntasari (2006) menyatakan bahwa beban kerja auditor terjadi ketika ketika auditor memiliki banyak pekerjaan yang tidak sesuai dengan waktu dan kemampuan yang dimiliki. Apabila patner dan staf memiliki beban kerja yang berlebihan, mereka mungkin tidak punya cukup waktu untuk melaksanakan dan atau mengawasi dan meninjau prosedur audit yang tepat, sehingga merusak kualitas audit (PCAOB 2013:17 dalam Buchheit dan Buslepp, 2014:3)

Ketidakcukupan waktu atau *time budget* pada akhirnya dapat mendorong auditor untuk melaksanakan audit yang berkualitas rendah (Alderman dan Dietrick 1982; Kelley dan Margheim 1990; Ragunathan 1991; Sweeney dan Summers 2002) yang menyebabkan gagalnya auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2.4 Pengalaman

Pengalaman diartikan sebagai pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu

yang diperoleh lewat keterlibatan atau berkaitan dengannya selama periode tertentu (Wikipedia, 2017). Pengalaman sendiri menurut Badudu (2002:26) adalah sesuatu atau keterampilan tentang sesuatu yang didapatkan dari kejadian yang dialami dan sudah pernah dijalani dan dirasakan pada suatu periode waktu tertentu.

Menurut Agoes (2012:33) auditor berpengalaman adalah auditor yang mempunyai pemahaman yang lebih baik. Mereka juga mampu memberikan penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem yang mendasar.

Christiawan (2002) mengatakan bahwa dengan dianggap pentingnya adanya pengalaman audit, maka auditor akan meningkatkan pengalaman individunya, yang pada akhirnya akan menambah dan memperluas wawasan yang dimiliki. Untuk meningkatkan pengalaman audit tersebut, Bamowo dan Singgih (2011) mengatakan bahwa jika auditor mengerjakan pekerjaan yang sama berulang-ulang maka hal tersebut akan membuat auditor lebih cepat dan lebih baik lagi dalam menyelesaikan tugas-tugas berikutnya, karena auditor telah mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin akan dialami pada tugas audit berikutnya.

2.5 Skeptisme Profesional

Oxford Advance Learner's Dictionary mendefinisikan *sceptic* sebagai *person who usually doubts that a statement, claim, etc is true*. Sedangkan, Standar Profesional Akuntan Publik SA Seksi 230 PSA No. 4 mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor tidak boleh menganggap bahwa manajemen adalah tidak jujur, namun tidak boleh pula menganggap bahwa kejujuran manajemen tidak dipertanyakan lagi. Dengan demikian, auditor tidak diperbolehkan merasa puas dengan bukti-bukti yang kurang persuasif karena keyakinannya atas kejujuran manajemen.

Dalam penelitiannya Suzy (2008) juga mengatakan hal yang sama, dikarenakan adanya kemungkinan salah saji dalam laporan keuangan, maka seorang auditor harus menerapkan sikap skeptisme profesional

dengan tidak mudah menerima begitu saja penjelasan klien, namun akan memberikan pertanyaan untuk mendapatkan alasan, bukti serta konfirmasi tentang objek yang dipermasalahkan. Jika tidak menerapkan sikap skeptisme profesional, auditor mungkin hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh *error* bukan oleh kecurangan.

2.5 Hubungan Antar Variabel dan Pengembangan Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Menurut Menpan (1997), pengertian beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu. Beban kerja merupakan salah satu unsur yang harus diperhatikan bagi seorang tenaga kerja untuk mendapatkan keserasian dan produktivitas kerja yang tinggi selain unsur beban tambahan akibat lingkungan kerja dan kapasitas kerja (Sudiharto, 2001).

Temuan Lopez (2005) bahwa proses audit yang dilakukan ketika ada tekanan *workload* akan menghasilkan kualitas audit yang lebih rendah dibandingkan dengan ketika tidak ada tekanan *workload*. Fitriany (2011) melakukan penelitian untuk melihat pengaruh *workload* terhadap kualitas audit dengan menggunakan rasio jumlah klien KAP dengan jumlah partner KAP sebagai pengukur tingkat *workload*. Hasil penelitian Fitriany (2011) menemukan bahwa *workload* terbukti berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 1 (H₁) yaitu:

H1: Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.5.2 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih

tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktik (Knoers dan Haditono, 1999 dalam Hafizh 2017:27). Tidak hanya memiliki pengetahuan yang lebih terkait kekeliruan dan kecurangan, auditor yang berpengalaman menurut Suraida (2005) juga akan memperlihatkan tingkat perhatian selektif yang lebih tinggi terhadap informasi yang relevan. Sehingga auditor yang memiliki pengalaman yang lebih tinggi maka kemampuan untuk mendeteksi kecurangannya semakin tinggi pula.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 2 (H₂) yaitu:

H2: Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

2.5.3 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan

Skeptisme profesional (*professional skepticism*) adalah sikap perilaku (*attitude*) yang sarat pernyataan dalam benak (*quieting mind*), waspada (*being alert*) pada keadaan-keadaan yang mengindikasikan kemungkinan salah saji karena kesalahan (*error*) atau kecurangan (*fraud*) dan penilaian yang kritis (*critical assessment*) terhadap bukti (Tuanakotta, 2013).

Fullerton dan Durtschi (2004) telah membuktikan dalam penelitiannya bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Penelitian Fullerton dan Durtschi (2004) didukung oleh penelitian Hafifah dan Fitriany (2012) dan Nurahmah dan Sugiarto (2016) yang menemukan bahwa sikap skeptisme auditor yang tinggi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Berdasarkan uraian dan ringkasan teori dari penelitian diatas, maka dapat diambil kesimpulan untuk hipotesis 3 (H₃) yaitu:

H3: Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

3. Metode Penelitian

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan judul dan permasalahan yang akan diteliti maka penelitian ini tergolong penelitian kausatif.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh auditor pada Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) Perwakilan Provinsi Sumatra Barat. Jumlah auditor yang bekerja pada BPK RI Perwakilan Sumatra Barat adalah 70 orang.

Teknik sampel yang digunakan adalah *puposive sampling*, yaitu dengan menjadikan seluruh populasi sebagai sampel karena subjek kurang dari 100.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data subjek. Data subjek adalah jenis data penelitian yang berupa opini, sikap, pengalaman dan karakteristik sekelompok orang/seseorang yang menjadi subjek penelitian (responden).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui media perantara). Data primer diperoleh dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah terstruktur dengan tujuan untuk mengumpulkan informasi dari para responden.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang akan digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dalam penelitian ini untuk memperoleh data akan dilakukan dengan menggunakan angket (kuesioner). Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pertanyaan atau bisa juga pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuesioner yang telah terstruktur dibagikan secara langsung kepada responden untuk diisi.

3.5 Variabel Penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (Y). Sedangkan variabel Independen dalam penelitian ini adalah Beban Kerja (X_1), Pengalaman (X_2), dan Skeptisme Profesional (X_3).

3.6 Metode Analisis Data

3.6.1 Analisis Statistik Dekriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran karakteristik suatu data dan berlaku sebatas sampel data tersebut. Gambaran bisa meliputi pemusatan dan penyebaran data. Pengukuran pemusatan data melibatkan *mean* (rata-rata), *median* dan *modus*, sedangkan pengukurannya penyimpangan data melibatkan standar deviasi (Trihendarti, 2013).

Mean digunakan untuk mengetahui rata-rata data yang bersangkutan. Standar deviasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar data yang bersangkutan bervariasi dari rata-rata. *Maksimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terbesar data yang bersangkutan. *Minimum* digunakan untuk mengetahui jumlah terkecil data yang bersangkutan.

3.6.2 Instrumen Penelitian

3.6.2.1 Uji Validitas Data

Uji validitas digunakan untuk mengukur kevalidan suatu kuesioner. Suatu kuesioner akan dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut.

Dari *print out* SPSS dapat dilihat dari *Corrected Item-Total Correlation*. Jika nilai $r_{hitung} <$ dari r_{tabel} , maka nomor item tersebut tidak valid, sebaliknya jika nilai $r_{hitung} >$ dari r_{tabel} maka item tersebut dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis selanjutnya. Bagi item yang tidak valid, maka item yang memiliki r_{hitung} yang paling kecil dikeluarkan dari analisis, kemudian dilakukan analisis yang sama sampai semua item dinyatakan valid.

3.6.2.2 Uji Reabilitas Data

Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauhmana hasil pengukuran tetap konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih. Instrumen dikatakan reliabel (andal) jika jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu.

Cara untuk mengukur reabilitas dengan *Cronbach's Alpha* menurut Sekaran (2006), instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel jika *Cronbach's Alpha* $>$ 0,60.

3.6.3 Uji Asumsi Klasik

3.6.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui metode statistik yang akan digunakan. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas residual dilakukan dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* dengan taraf signifikansi 5%. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut adalah membandingkan nilai $\text{sig} > 0,05$ maka data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya.

3.6.3.2 Uji Heterokedastisitas

Digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual atas suatu pengamatan ke pengamatan lain. Untuk mendeteksi adanya heterokedastisitas dapat menggunakan uji *Gletser*. Dalam uji ini, apabila hasil $\text{sig} > 0,05$, maka tidak terdapat gejala heterokedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadinya heterokedastisitas.

3.6.3.3 Uji Multikolinearitas

Dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam model yang digunakan. Apabila terdapat korelasi yang tinggi sesama variabel bebas tersebut, maka salah satunya dieliminir (dikeluarkan) dari model berganda atau menambah variabel bebasnya.

Korelasi antara variabel independen dapat dideteksi dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) dengan criteria menurut (Singgih, 2001) yaitu:

- a. Jika angka *tolerance* diatas 0,1 dan VIF < 10 dikatakan tidak terdapat gejala multikolinearitas.
- b. Jika angka *tolerance* dibawah 0,1 dan VIF > 10 dikatakan terdapat gejala multikolinearitas.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui kontribusi dari variabel bebas terhadap variabel terikat dilihat dari *adjusted R square*-nya, pemilihan nilai *adjusted R square* karena penelitian ini menggunakan analisis regresi dengan jumlah lenih dari satu. Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi

variabel terikatnya. *Adjusted R²* berarti R^2 sudah disesuaikan dengan derajat bebas dari masing-masing jumlah kuadrat yang tercakup di dalam perhitungan *Adjusted R²*, maka harus memperhitungkan banyaknya variabel X.

3.7.2 Analisis Regresi Berganda

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena variabel penelitiannya lebih dari satu variabel bebas. Untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen dapat menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$Y = a - \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Keterangan:

Y	: Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
a	: Konstanta
β_{123}	: Koefisien regresi dari variabel independen
x_1	: Beban Kerja
x_2	: Pengalaman
x_3	: Skeptisme Profesional
e	: eror

3.7.3 Uji F (F-test)

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara serentak variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan telah *fix* atau tidak. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $\text{sig} < 0,05$ maka model *fix* digunakan untuk uji t statistik yang menguji variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.

3.7.4 Uji t (t-test)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh secara parsial antara variabel dependen dengan variabel independen dianggap konstan, dengan asumsi bahwa signifikan t_{hitung} yang dapat dilihat dari analisis regresi menunjukkan < 0,05, berarti independen berpengaruh pada dependen.

3.8 Defenisi Operasional

1. Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan

Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah sebuah kecakapan atau keahlian yang dimiliki oleh auditor untuk menemukan adanya indikasi mengenai *fraud*. Dalam penelitian ini variabel kemampuan auditor diukur menggunakan *fraud symptoms* yang dikembangkan oleh Fullerton dan Durtschi

(2004) dengan menggunakan skala likert 5 dengan skor 1.

2. Beban Kerja

Beban kerja adalah banyaknya jumlah pekerjaan yang harus dikerjakan oleh seseorang. Beban kerja diukur dengan kuantitas dan tuntutan pekerjaan yang ditanggung auditor berkaitan dengan penugasan audit (Nansha, 2016), dengan menggunakan skala likert 5 dengan skor 1.

3. Pengalaman

Pengalaman adalah pengetahuan atau keahlian yang diperoleh karena terlibat langsung dalam suatu peristiwa. Pengalaman diukur menggunakan dua indikator, yakni berapa lama bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas audit (Christiawan, 2002) dengan menggunakan skala likert 5 dengan skor 1.

4. Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional adalah sikap auditor yang selalu meragukan dan mempertanyakan segala sesuatu, dan menilai secara kritis bukti audit. Skeptisme profesional diukur dengan menggunakan enam indikator yang dikembangkan oleh Hurt, Eining, dan Plumlee (HEP) (2003) dengan menggunakan skala likert 5 dengan skor 1.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil Statistik Deskriptif

Berdasarkan uji statistik dekriptif diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 36 orang dari auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatra Barat. Untuk variabel beban kerja memiliki rata-rata sebesar 17,78 dengan deviasi standar 2,870, nilai tertinggi sebesar 23 dan nilai terendah sebesar 12. Untuk variabel pengalaman memiliki rata-rata sebesar 33,58 dengan deviasi standar 3,111, nilai tertinggi sebesar 40 dan nilai terendah sebesar 28. Untuk variabel skeptisme profesional memiliki nilai rata-rata sebesar 54,08 dengan deviasi standar 4,500, nilai tertinggi sebesar 64 dan nilai terendah sebesar 48. Sedangkan untuk variabel kemampuan auditor mendeteksi kecurangan memiliki rata-rata sebesar 32,92 dengan deviasi standar 3,581, nilai tertinggi 40 dan nilai terendah sebesar 24

4.2 Uji Instrumen

4.2.1 Hasil Uji Validitas Data

Berdasarkan uji validitas diketahui bahwa nilai terkecil dari *Corrected Item-Total Correlation* untuk masing-masing instrumen kemampuan auditor. Untuk instrumen kemampuan auditor, diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil adalah $0,558 > 0,329$, untuk beban kerja diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil adalah $0,449 > 0,329$, untuk instrumen pengalaman diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil adalah $0,336 > 0,329$, dan untuk instrumen skeptisme profesional diketahui nilai *Corrected Item-Total Correlation* terkecil adalah $0,338 > 0,329$. Karena semua *Corrected Item-Total Correlation* terkecil besar dari 0,329, maka diketahui bahwa semua instrumen kuesioner dinyatakan valid.

4.2.2 Hasil Uji Reabilitas Data

Berdasarkan uji reabilitas diketahui *Cronbach's Alpha* yaitu, untuk instrumen kemampuan auditor adalah 0,770, untuk instrumen beban kerja adalah 0,749, untuk instrumen pengalaman adalah 0,760 dan untuk instrumen skeptisme profesional adalah 0,715. Data ini menunjukkan nilai yang berada pada kisaran 0,7. Dengan demikian semua instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas untuk X terhadap Y menyatakan nilai *Kolmogorov-Smirnov* untuk keempat variabel dalam penelitian sebesar $(0,200 > 0,05)$. Berdasarkan hasil yang digunakan dalam penelitian ini dapat dinyatakan data yang digunakan dalam penelitian ini telah berdistribusi normal dan bisa digunakan untuk diteliti lebih lanjut.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian diperoleh nilai VIF untuk masing-masing variabel bebas dan nilai *tolerance*. Untuk variabel beban kerja memiliki nilai *tolerance* $0,830 > 0,1$ dan nilai VIF $1,205 < 10$, variabel pengalaman memiliki nilai *tolerance* $0,925 > 0,1$ dan nilai VIF $1,082 < 10$, sedangkan untuk variabel skeptisme profesional memiliki nilai *tolerance* $0,856 > 0,1$ dan nilai VIF $1,168 < 10$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan uji heterokedastisitas diketahui bahwa nilai signifikansi variabel beban kerja $0,104 > 0,05$, variabel pengalaman $0,431 > 0,05$, dan variabel skeptisme profesional $0,823 > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heterokedastisitas dalam model penelitian ini.

4.4 Uji Model

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan data yang diolah tahun 2018 pada Tabel Model Summary diketahui bahwa nilai *Adjusted R²* adalah sebesar 0,375 atau sebesar 37,5%. Hal ini berarti besarnya pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen hanya sebesar 37,5%, sisanya sebesar 62,5% dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel pada model penelitian ini.

4.4.2 Uji Regresi Linear Berganda

Berdasarkan uji regresi linear berganda pada tabel coefficient^a dapat dilihat nilai penduga koefisien dari masing-masing variabel dapat disubstitusikan ke dalam persamaan regresi berganda yaitu nilai konstanta (α) sebesar 2,261, nilai koefisien regresi (b_1) sebesar 0,412 nilai koefisien regresi (b_2) sebesar 0,443 dan nilai koefisien regresi (b_3) sebesar 0,427. Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2,261 - 0,412X_1 + 0,443X_2 + 0,427X_3 + e$$

Keterangan:

- Y : Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan
 X_1 : Beban Kerja
 X_2 : Pengalaman
 X_3 : Skeptisme Profesional

4.4.3 Uji F

Hasil pengolahan data pada tabel ANOVA menunjukkan F_{hitung} yaitu sebesar $7,993 > 2,90$ dan nilai signifikan pada $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa persamaan regresi yang diperoleh dapat diandalkan atau model yang digunakan sudah fix. Selain itu juga menunjukkan bahwa variabel independen secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Hasil Uji Hipotesis

4.5 Uji t (t-test)

4.5.1 Pengujian Hipotesis 1

Beban kerja memiliki nilai signifikansi $0,031 < 0,05$ dengan koefisien β adalah -0,412 dengan arah negatif. Maka, keputusannya **H₁ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel beban kerja memiliki pengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.5.2 Pengujian Hipotesis 2

Pengalaman memiliki nilai signifikansi $0,009 < 0,05$ dengan koefisien β adalah 0,443 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₁ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.5.3 Pengujian Hipotesis 3

Skeptisme profesional memiliki nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dengan koefisien β adalah 0,427 dengan arah positif. Maka, keputusannya **H₁ diterima** sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisme profesional memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

4.6 Pembahasan

4.6.1 Pengaruh Beban Kerja terhadap kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban kerja berpengaruh signifikan negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan beban kerja tidak searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi beban kerja auditor maka akan semakin menurun kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan mendukung pernyataan Dezoort and Lord (1997) yang dikutip oleh Lopez dan Peters (2011) tentang dampak negatif dari beban kerja yang terlalu berat terhadap prosedur audit, yaitu auditor akan cenderung menghapuskan beberapa prosedur audit dan auditor akan lebih mudah untuk menerima penjelasan klien.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Multisari dan Ghazali (2006, Lopez

dan Peters (2011), Fitriany (2011) dan Fitriany dan Nasution (2012) yang menemukan adanya hubungan negatif antara beban kerja dan kinerja kerja dan kualitas audit. Beban kerja yang semakin meningkat akan menurunkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kekeliruan atau kecurangan sebuah perusahaan yang akan berakibat juga dengan kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih rendah (Lopez dan Peters 2011 dan Fitriany 2011). Mustisari dan Ghazali (2006) juga menyatakan bahwa beratnya beban pekerjaan yang mengakibatkan kelebihan pekerjaan akan menurunkan kepuasan kerja dan kinerja auditor dalam melaksanakan proses audit.

4.6.2 Pengaruh Pengalaman terhadap kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan pengalaman searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi pengalaman auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Knap dan Knap (2001), Noviyani, Bandi (2002), Tirta Sholihin (2004), Sucipto (2007), Mui (2010) Fitriany dan Nasution (2012), Anggariawan, Eko (2014), Novriyanti, Ira (2015) yang menemukan adanya hubungan positif antara pengalaman audit dan pendeteksian kecurangan.

Noviyanti dan Bandi (2002) dan Tirta dan Sholihin (2004) menyatakan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kekeliruan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga dengan pengetahuannya tersebut auditor dapat menilai informasi-informasi atau bukti-bukti yang relevan untuk membantu auditor menyelesaikan tugas-tugasnya.

Libby dan Frederick (1990) dalam Fitriany dan Nasution (2012) menyebutkan bahwa auditor yang berpengalaman tidak hanya memiliki kemampuan untuk menemukan kekeliruan atau kecurangan, tetapi juga auditor tersebut dapat memberikan penjelasan yang lebih akurat dibandingkan auditor yang kurang berpengalaman.

Pengalaman kerja auditor menyangkut lamanya bekerja menjadi auditor, banyaknya penugasan yang telah diselesaikan, dan banyaknya jenis perusahaan yang pernah ditangani (Suraida, 2005). Semakin lama seseorang menjadi auditor, semakin banyak penugasan yang ditangani dan semakin banyak jenis perusahaan yang ditangani maka dapat dikatakan bahwa auditor itu berpengalaman. Pengalaman tersebut akan meningkatkan kesadaran auditor jika terjadi kekeliruan. Auditor yang berpengalaman juga akan semakin paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah murni karena kesalahan, baik manusia atau alat ataukah kekeliruan karena kesegajaan berarti kecurangan.

4.6.3 Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kemampuan Auditor dalam Medeteksi Kecurangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini berarti hubungan skeptisme profesional searah dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Maka dapat diartikan bahwa, semakin tinggi skeptisme profesional auditor maka akan semakin tinggi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Fullerton Durtshi (2004), Fitriany dan Nasution (2012), Supriyanto (2014), Anggariawan, Eko (2014), Novita, Ulfa (2015), Hanum, Trinanda (2016), dan Yati (2017), yang menemukan adanya hubungan positif antara skeptisme profesional dengan kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Fullerton Durtshi (2004), menyatakan bahwa auditor dengan skeptisme yang tinggi akan meningkatkan kemampuan mendeteksinya dengan cara mengembangkan pencarian informasi-informasi tambahan bila dihadapkan dengan gejala-gejala kecurangan. Semakin banyak informasi tambahan yang diperoleh auditor maka akan semakin mampu auditor tersebut membuktikan benar atau tidaknya gejala-gejala kecurangan tersebut.

Menurut Hurt et al (2001) dalam Anggariawan, Eko (2014), skeptisme profesional dicerminkan dengan sikap interogatif, kehati-hatian dalam mengambil keputusan, rasa ingin tahu, pemahaman interpersonal, percaya diri dan keyakinan

dalam mengambil keputusan. Interogatif berarti auditor mempunyai sikap yang selalu mempertanyakan atas sesuatu yang terjadi, hati-hati dalam mengambil keputusan berarti bahwa seseorang auditor dalam mengambil keputusan merupakan keputusan yang paling tepat dan paling layak diambil, rasa ingin tahu berarti kemauan seorang auditor untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan, pemahaman interpersonal berarti bahwa keinginan untuk memahami individu lebih mendalam, percaya diri berarti seorang auditor harus percaya terhadap kemampuan diri sendiri, yakin dalam mengambil keputusan berarti bahwa seorang auditor harus yakin akan setiap keputusan yang diambil atau dengan kata lain tidak mengharapkan keberuntungan.

Sikap tersebut harus dimiliki seorang auditor dalam pelaksanaan tugas audit, sehingga auditor tidak percaya begitu saja terhadap asersi yang diberikan oleh manajemen, namun auditor harus mampu menemukan bukti yang mendukung asersi tersebut. Apabila terjadi kecurangan dengan sikap skeptis yang tinggi maka auditor lebih mungkin untuk menemukan kecurangan tersebut.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris tentang sejauh mana faktor-faktor seperti beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Beban kerja berpengaruh negatif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
2. Pengalaman berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
3. Skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.
4. Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan beban kerja, pengalaman dan skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang diajukan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan auditor untuk meminimalisir beban kerja, meningkatkan pengalaman dan skeptisme profesional sehingga kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan semakin tinggi.
2. Meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan seperti keterampilan, gender, tekanan waktu, independensi, kompetensi, pelatihan, tipe kepribadian, dll.
3. Pengolahan data selain menggunakan SPSS juga bisa menggunakan *Partial Least Square* (PLS).

Daftar Pustaka

- Agoes, Soekrisno. 2012. *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Salemba Empat: Jakarta
- Amna, Suresti. 2015. "Pengaruh Workload, Auditor Spealisasi Industri dan Audit Tenure terhadap Kualitas Audit dengan Komita Audit sebagai Variabel Moderating". Skripsi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arens, Alvin A., Randal J. Elder, & Mark S. Beasley. 2008. *Auditing and Jasa Assurance Jilid 1*, Edisi Keduabelas. Erlangga: Jakarta.
- Badudu dan Sutan. 2002. *Kamus umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan
- Beasley, Mark S., J.V. Carsello, D.R. Hermanso., & T.L. Neal. 2011. "An Analysis of Alleged Auditor Deficiencies in SEC Fraud Investigations: 1998-2010." *Center for Audit Quality*. www.thecaq.org, diakses pada 10 Februari 2017.
- Carpenter, Tina., Durtschi Cindy and Lisa Milici Gaynor. 2002. "The Role of Experience in Professional Skepticism, Knowledge Acquisition, and Fraud Detection."
- Christiawan, Y.J. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Journal Directory: Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4/ No. 2

- Dandi, Voedha. 2017. "Pengaruh Beban Kerja, Pelatihan dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon, Vol.43 No. 1 Februari 2017*.
- Eko, Anggriawan. 2014. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di DIY)". *Jurnal Nominal / Volume Iii Nomor 2 / Tahun 2014*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Faradina, Haura. 2016. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit dan Tipe Kepribadian Terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon, Vol. 3 No. 1 Februari 2016*.
- Fitriany. 2011. "Analisis Komprehensif Pengaruh Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Audit." Disertasi Universitas Indonesia.
- Fullerton, Rosemary R., & Durtschi, Cindy. 2004. "The Effect of Professional Skepticism on The Fraud Detection Skills of Internal Auditors." *Working Paper Series*. <http://www.ssrn.com>, diakses 10 Februari 2017.
- Gaballa dan Zhou Ning. 2010. An analytical study of the effects of experience on the effect of the external auditor. *Internasional conference on business and economics reseach*. Volume 1, Kuala Lumpur, Malaysia
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. "Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman, Serta Keahlian Audit dengan Ketepatan Waktu Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik". *Simposium Nasional Akuntansi XI*.
- Hafizh, Muhammad. 2017. "Pengaruh Pengalaman Kerja, Akuntabilitas, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit". Universitas Negeri Padang, Padang.
- Hanum, Hartan Trinanda. 2016. "Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan". Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Hurt, R. K. M. Eining, dan David Plumlee. 2003. "Professional skepticism: A model with implications for research, practice, and education." Working paper. University of Wisconsin.
- Hurrt, Kathy, Marta Eining, & David Plumlee. 2008. "An Experimentan Examination of Professional Skepticism." <http://ssrn.com> diakses pada 15 Februari 2017.
- Ira, Neng dan Nofryanti. 2015. "Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Auditor terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Universitas Pamulang, Banten.
- Kalbers, Lawrence P. Forgathy, Timoty J. 1993. "Audit Committe Effectiveness: an empirical investagation of contribution of power" *Auditing A Journal of Practice & Theory*, Vol 12, No. 1, Spring
- Knapp, Carrol A dan Michael C. Knapp. 2001. "The Effects of Experience and Explicit Fraud Risk Assessment in Detecting Fraud with Analytical Procedures." *Accounting, Organizations, and Society* 26. Halaman 25-37.
- Libby, R., and D. M. Frederick. 1990. Experience and the ability to explain audit findings. *Journal of Accounting Research* 28 (2): 348-367.
- Liswan Setiawan dan Fitriany. 2011. "Pengaruh Workload dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Kualitas Komite Audit Sebagai Variabel Pemoderasi". *Jurnal dan Prosiding Simposium Nasional Akuntansi*, Vol. 14.
- Lopez, Dennis M and Gary F. Peters. 2011. "The Effect of Workload Compression on Audit Quality."
- Marcelina, Sugeng. 2009. "Pengaruh Kompetensi, Independensi, Dan Profesionalisme Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud)". *Value Added*, Vol.5, No.2, Maret 2009 – Agustus 2009 <http://jurnal.unimus.ac.id>. Universitas Dipengoro Semarang.
- Muchlis, Fauziah. 2015. "Pengaruh Komponen Keahlian Terhadap Kemampuan Auditor dalam Pendektesian Kecurangan". *JOM Fekon, Vol. 2 No. 1 Februari 2015*.
- Mui, Grace Yanchi. 2010. "Factors That Impact On Internal Auditors' Fraud Detection Capabilities - A Report For The Institute of Internal Auditors Australia." *Center for Business Forensics HELP University Malaysia*.

- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Universitas Gajah Mada. Edisi keenam, Salemba Empat. Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Murtiasri, Eka & Imam Ghozali. 2006. "Anteseden dan Konsekuensi Burnout pada Auditor: Pengembangan Terhadap Role Stress Model." *Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang.
- Nansha, Ramadhana. 2016. "Pengaruh Pendidikan, Pengalaman Audit, Independensi, Dan Beban Kerja Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan Melalui Skeptisme Profesional Pada Perwakilan Badan Pengawasan Keuangan Dan Pembangunan Provinsi Sumatera Utara". Tesis. Universitas Sumatra Utara.
- Nasution, Hafifah & Fitriany. 2012. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan". *Simposium Nasional Akuntansi 2016*
- Novita, Ulfa. 2014. "Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *JOM Fekon, Vol. 2 No. 1 Februari 2015*.
- Noviyani, Putri., & Bandi. 2002. "Pengaruh Pengalaman dan Pelatihan Terhadap Struktur Pengetahuan Auditor Tentang Kekeliruan." <http://www.bandistaff.fe.uns.ac.id> diakses pada 12 Februari 2017.
- Noviyanti, Suzy. 2008. "Skeptisme Profesional Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.5, No.1, 102-125.
- Nurahmah, Sugiarto. 2016. "Pengaruh Gender, Keahlian, dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan." *Simposium Nasional Akuntansi 19*. Lampung.
- Olofsson M. Bobby Puttonen. 2011. *Structure and Profesional Judgment in Audit Planning*. Hongskolan Kristiantad Business Aconomy and Administrarion. Code 6202, Pages 1:28 Kristiantad, Sweden.
- Quadackers, Mathias Lucas. 2009. "A Study of Auditors" Skeptical Characteristics and Their Relationship to Skeptical Judgements and Decision." Dissertation of Amsterdam University.
- Rahmawati dan Halim Usman. 2014. "Pengaruh Beban Kerja dan Pengalaman Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". STIE Muhammadiyah Palopo, Palopo.
- Singgih dan Icuk Rangga Bawono. 2010. "Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit". Universitas Jenderal Soedirman pada Simposium Nasional Akuntansi XIII, Purwokerto.
- Singleton, Tommie W., dan Aaron J. Singleton. 2010. *Fraud Auditing and Forensic Accounting*. New Jersey: John Wiley & Sons.
- Sudarmo dkk., (2009). *Fraud Auditing*. Diklat Perjenjangan Auditor Ketua Tim, Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pengawasan Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Adi Mahasatya.
- Supriyanto. 2014. "Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit, tipe Kepribadian dan Skeptisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Suraida, Ida. 2005. "Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Risiko Audit Terhadap Skeptisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberian Opini Akuntan Publik." *Sosiohumaniora*, Vol.7, No.3, 186-202.
- Suryanto, Rudy dkk. 2015. "Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan". *Jurnal Akuntansi dan Investasi, Vol. 18 No. 1 Januari 2017*.
- Tirta, Rio., dan Sholihin, Mahfud. 2004. "The Effect of Experience and Task-Specific Knowledge on Auditors' Performance in Assessing A Fraud Case." *JAAI*, Vol. 8, No.1, 1-21.
- Theodorus M. Tuanakotta. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat.
- Uma Sekaran. 2006. *Research Methods for Business*. Jakarta: Salemba Empat.
- Valery, Kumaat G. 2011. *Internal Audit*. Jakarta: Erlangga.

Lampiran 1

Hasil Uji Validitas Dan Reabilitas Data Penelitian

N = 36 r-tabel = 0,329

1. Kemampuan Auditor (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.770	.893	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	62.00	44.571	.719	.	.739
item_2	62.03	44.428	.595	.	.743
item_3	61.83	44.200	.737	.	.736
item_4	61.69	43.990	.706	.	.736
item_5	61.44	46.654	.577	.	.754
item_6	61.61	46.873	.629	.	.754
item_7	61.50	46.200	.661	.	.750
Item_8	61.64	45.437	.558	.	.749
skor_total	32.92	12.821	1.000	.	.844

2. Beban Kerja (X_1)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.749	.809	7

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	32.58	27.621	.473	.969	.724
item_2	33.00	25.771	.658	.970	.694
item_3	33.25	26.707	.732	.954	.698
item_4	31.97	27.971	.449	.963	.728
item_5	31.33	29.543	.465	.927	.738
item_6	33.56	29.225	.464	.936	.735
skor_tota	17.81	8.104	.998	.997	.688

3. Pengalaman (X_2)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.760	.893	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	62.86	33.952	.659	.	.732
item_2	62.81	34.904	.621	.	.740
item_3	62.92	33.793	.716	.	.729
item_4	62.86	33.209	.711	.	.724
item_5	62.94	35.197	.668	.	.741
item_6	62.92	34.936	.691	.	.739
item_7	62.97	33.971	.730	.	.730
Item_8	63.47	33.913	.336	.	.752
skor_tota l	33.58	9.679	1.000	.	.804

4. Skeptisme Profesional (X₃)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.715	.809	15

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	104.75	73.164	.417	.	.694
item_2	104.42	75.621	.439	.	.699
item_3	104.11	77.816	.353	.	.707
item_4	104.75	73.621	.462	.	.693
item_5	103.89	76.444	.478	.	.701
item_6	104.25	77.850	.382	.	.707
item_7	104.06	77.711	.375	.	.706
item_8	104.19	76.618	.415	.	.702
item_9	104.39	75.044	.347	.	.701
item_10	104.42	77.050	.338	.	.705
item_11	104.03	77.285	.582	.	.703
item_12	104.17	76.771	.379	.	.703
item_13	104.47	71.456	.518	.	.685
item_14	104.36	73.266	.420	.	.694
skor_total	54.08	20.250	1.000	.	.720

Lampiran 2

Hasil Analisis Data

1. Hasil Uji Statistik Dekriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
beban_kerja	36	12	23	17.78	2.870
Pengalaman	36	28	40	33.58	3.111
skeptisme_profesional	36	48	64	54.08	4.500
kemampuan_auditor	36	24	40	32.92	3.581
Valid N (listwise)	36				

2. Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	2.70727844
Most Extreme Differences	Absolute	.117
	Positive	.101
	Negative	-.117
Test Statistic		.117
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

3. Hasil Uji Multikolinearitas Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.261	7.113		.318	.753		
	beban_kerja	-.412	.183	-.330	2.250	.031	.830	1.205
	pengalaman	.443	.160	.385	2.771	.009	.925	1.082
	skeptisme_profesional	.427	.115	.537	3.714	.001	.856	1.168

a. Dependent Variable: kemampuan_auditor

4. Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2.314	3.908		.592	.558
	beban_kerja	.168	.101	.310	1.675	.104
	pengalaman	-.070	.088	-.140	-.798	.431
	skeptisme_profesional	-.014	.063	-.041	-.226	.823

a. Dependent Variable: RES2

5. Hasil Uji Koefesien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.654 ^a	.428	.375	2.831

a. Predictors: (Constant), skeptisme_profesional, pengalaman, beban_kerja

b. Dependent Variable: kemampuan_auditor

6. Hasil Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	192.223	3	64.074	7.993	.000 ^b
	Residual	256.527	32	8.016		
	Total	448.750	35			

a. Dependent Variable: kemampuan_auditor

b. Predictors: (Constant), skeptisme_profesional, pengalaman, beban_kerja

7. Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.261	7.113		.318	.753
beban_kerja	-.412	.183	-.330	-2.250	.031
pengalaman	.443	.160	.385	2.771	.009
skeptisme_profesional	.427	.115	.537	3.714	.001

a. Dependent Variable: kemampuan_auditor